

Kuliah Online

Mata Kuliah Estetika

Modul Perkuliahan pertemuan ke-3

Hakikat Estetika



Disusun oleh:

Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

Universitas Esa Unggul

Jakarta Barat

2019

Hakikat Estetika

Berbicara tentang keindahan (estetika), Semiawan (2005:159) menjelaskan sebagai “the study of nature of beauty in the fine art”, mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni (Susanto, 2011:119). Estetika sendiri berasal dari bahasa Yunani yang merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Sehingga pada dasarnya estetika yang dicari adalah sebuah hakikat dari keindahan, bentuk bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan seni dan keindahan alam), yang diselidiki oleh emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, bagus, mengharukan dan sebagainya.

Pengertian mengenai estetika sangat beragam, seperti menurut Kattsoff dalam buku (Sachari, 2003:03) bahwa estetika merupakan segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Sedangkan menurut Anwar (1985:9) estetika dalam arti teknis ialah ilmu keindahan, ilmu mengenal kecantikan secara umum.

Menurut Sumarna (2006:199) Estetika merupakan bagian dari tri tunggal, yakni teori tentang kebenaran (epistemologi), kebaikan dan keburukan (etika) dan keindahan itu sendiri. Keindahan erat sekali hubungannya dengan lidah dan selera perasaan. Menurut Thomas Aquinas (1224-1274) dan Jacques Maritain, keindahan adalah realitas indah yang ada pada objek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang pada objek. Keindahan bersifat objektif, sebaliknya menurut George Santyana (1863-1952 M), indah adalah perasaan nikmat atau suka dari subjek pada suatu objek yang kemudian menganggapnya sebagai milik objek, artinya apa yang disebut indah sangat subjektif (Katsoff, 1992: 386-388).

Dalam sejarah pemikiran Barat, estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang berkembang pesat. pernyataan ini bisa dai lihat dari beberapa tokoh filsuf besar yang melahirkan teori serta pemikiran tentang estetika seperti Immanuel Kant. Kant

berpendapat bahwa yang indah adalah yang tanpa konsep dapat diterima sebagai sesuatu yang universal, memuaskan, menyenangkan, tanpa pamrih dan tak berkepentingan (Muslih,2005:137). Sementara didunia Timur-Islam, ekspresi seni sering tersandung persoalan tahayyul, bid'ah, churafat, maka selama ini tradisi Islam lebih tampil dalam soal hukum.

Contoh dari keindahan sendiri adalah ada sebuah taman yang terlihat rindang dan sejuk. Didalamnya tumbuh beberapa tanaman yang tampak indah, subur dan hijau. Bunga berwarna-warni seakan menambah pesona taman tersebut. Setiap orang yang melalui jalan di samping taman tersebut selalu terpesona melihatnya. Sebagian mereka ada yang sekedar menikmatinya sambil lalu, sebagian aa yang berhenti untuk sejenak refrshing. Keindahan taman tersebut telah memikat hati setiap orang yang melihatnya. Tidak hanya kaum wanita, tetapi kaum pria; tidak hanya remaja, tetapi orang tua dan kanak-kanak juga; tidak hanya dari suku yang sama tetapi suku bangsa lain sekalipun. Begitulah kira-kira bisa dicontohkan, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa “nilai indah: itu bersifat universal.

Keindahan menurut luasnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Keindahan dalam arti yang terluas

Keindahan merupakan pengertian yang berasal dari Yunani dahulu yang didalamnya tercakup ide kebaikan. Menurut bangsa Yunani keindahan merupakan arti estetis yang disebutnya symmetria untuk keindahan berdasarkan penglihatan, harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran. Sehingga, pengertian keindahan yang seluas-luasnya adalah meliputi keindahan seni, moral, dan intelektual.

2. Keindahan dalam arti estetis murni.

Menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.

3. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Jadi disini lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diceraap dengan penglihatan berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Semuanya belum jelas apa sesungguhnya keindahan itu. Hal ini memang merupakan suatu persoalan filsafat yang jawabannya beraneka ragam. Salah satu ciri-ciri umum yang ada pada semua benda yang dianggap indah dan kemudia menyamakan ciri-ciri hakiki dengan keindahan. Jadi, keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu. Menurut Surajiyo (2005:103) kualitas yang sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), perlawanan (contrast).

- **Teori Keindahan:**

1. Teori Subjektif dan Objektif

Dalam sejarah estetis menimbulkan 2 kelompok teori yang terkenal, yaitu teori objektif dan subjektif tentang keindahan. Teori objektif dianut oleh Plato, Hegel dan Bernard Bosanquet. Sedangkan teori subjektif didukung oleh Henry Home, dan Edmund Burke.

Teori objektif berpendapat, keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan estetis ialah sifat (kualitas) yang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada suatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk merubahnya.

Sedangkan teori subjektif adalah menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalm diri seseorang sendiri yang mengamati suatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari se pengamat itu. Kalaupun dinyatakan

bahwa suatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.

2. Teori perimbangan

Teori perimbangan tentang keindahan oleh Wladylaw Tatarkiewicz disebut sebagai Teori agung tentang keindahan (the great theory of beauty) atau dapat juga teori agung mengenai estetis eropa. Teori agung tentang keindahan menjelaskan bahwa, keindahan terdiri atas perimbangan dari bagian-bagian, atau lebih tepat lagi terdiri atas ukuran, persamaan dan jumlah dari bagian-bagian serta hubungannya satu sama lain.

3. Teori bentuk estetis

Ciri-ciri umum dari bentuk estetis menjadi enam asas, yaitu sebagai berikut:

- a. Asas Kesatuan Utuh
- b. Asas Tema
- c. Asas Variasi Menurut Tema
- d. Asas Keseimbangan
- e. Asas Perkembangan
- f. Asas Tatajenzang

• ***Prinsip Dan Konsep Estetika***

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Menurut pendapat The Liang Gie, 1976 (dalam Wiramihardja,2009:173) Estetika merupakan bagian aksiologi yang membicarakan permasalahan (Russel), pertanyaan (Langer), atau issues (Farber) mengenai keindahan, menyangkut ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku dan pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan cabang ilmu filsafat lainnya, estetika juga dipahami dalam lingkup

filsafati dan juga ilmiah. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Dalam hal ini, akan dikaji lebih mendalam mengenai estetika dalam hal filsafati.

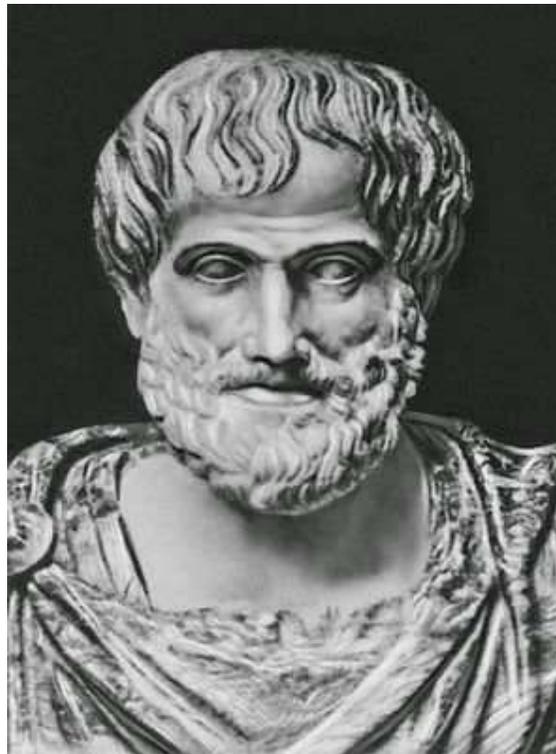
Estetika Filsafati

Pada zaman Yunani Kuno, filsafat keindahan yang saat ini lebih dianggap sebagai bagian dari aksiologi lebih banyak dibicarakan dalam metafisika. Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat realitas dari segala sesuatu, baik fisik maupun non fisik (Hanurawan,2008:11).

Pada masa Yunani Kuno masalah estetika antara lain dibahas oleh Socrates dan Plato. Dalam abad pertengahan dan awal abad modern, dengan mendasarkan diri pada pendapat Leibniz, Alexander Gottlieb Baumgarten, mereka dianggap sebagai tokoh pertama estetika modern yang membedakan antara pengetahuan intelektual (intellectual knowlegde) yang disebut sebagai pengetahuan tegas dan pengetahuan inderawi (sensuous knowledge) yang disebutkan sebagai pengetahuan kabur. Tahun 1750 buku Baumgarten berjudul "aesthetica" terbit dalam dua jilid. Buku tersebut menjelaskan bahwa estetika adalah pengetahuan sensuous. Dalam bahasa Yunani, aisthetika berarti hal-hal yang dapat diserap dananca indera, sedangkan aesthesis berarti persepsi inderawi. Baumgarten dikenal sebagai seorang filosof yang berjasa mengangkat estetika sebagai cabang tersendiri dalam filsafat (Wiramihardja,2009:174)

Tentunya kita perlu membedakan estetika sebagai bagian dari filsafat dan estetika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, sehingga filsafat estetika tidak seharusnya begitu saja disebut sebagai teori estetika. Secara singkat wacana yang menyangkut hukum-hukum kesenian, adalah ilmu pengetahuan mengenai kesenian, keindahan, atau estetika. Sedangkan wacana tentang hakikat akar dari ilmu kesenian, berupa hasil perenungan, bukan eksperimen dan pengalaman-pengalaman lahiriyah, yaitu filsafat estetika.

Bernard Bosanquet, 1961 (dalam Wiramihardja,2009:174) dalam bukunya *A History of Aesthetic* menyatakan bahwa teori aestetika merupakan cabang filsafat, dan lahir untuk keperluan pengetahuan, bukan sebagai bimbingan praktis untuk menilai dan membentuk sesuatu yang bernilai estetis. Dalam menelaah masalah estetika, kita perlu berbicara mengenai kedudukan dan peranannya dalam pemikiran sejarah masa lalu, khususnya Yunani Kuno. Estetika merupakan suatu teori yang meliputi; 1. Penyelidikan mengenai yang indah, dan (2) penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni. Tetapi tidak mempersoalkan senimannya. Maka kiranya dalam hal ini disimak satu segi teori estetika yang lain, yaitu (3) pengalaman yang bertalian dengan seni – masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni (Kattsoff,2004:366).



Gambar 1. Aristoteles

a. Prinsip Estetika

Prinsip estetik yang menjadi bahan pertimbangan ditemukan pada antikuitas Hellenistik secara umum. Pada prinsip ini diperikan sebagai prinsip bahwa keindahan mengandung ekspresi imajinatif dan sensuous mengenai kesatuan dalam kemajemukan. Apakah hakekat keindahan merupakan karakteristik presentasi yang dialami?

Pikiran Hellenistik menjawabnya secara formal. Alasannya, menurut kaum Hellenistik bahwa seni pertama kali muncul sebagai reproduksi dari realitas. Hal tersebut merupakan alasan yang ditentang analisis estetik karena berpegang teguh pada signifikan konkret mengenai keindahan dalam diri manusia dan alam.

b. Konsep Estetika

Konsep estetika merupakan konsep-konsep yang berasosiasi dengan istilah-istilah yang mengangkat kelengkapan estetik yang mengacu pada deskripsi dan evaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang melibatkan objek, satu kejadian artistik dan estetik (Wiramihardja, 2009:176). Filosof Edmund Burke dan David Hume berusaha untuk menerangkan konsep estetik. Misalnya keindahan secara empiris, dengan cara menghubungkannya dengan respons-respons fisik dan psikologis serta mengelompokkannya kedalam tipe-tipe penghayatan individual atas objek-objek dan kejadian-kejadian yang berbeda. Jadi mereka melihat suatu dasar untuk objektivitas reaksi-reaksi pribadi, Kant menyatakan bahwa konsep estetik secara esensial berakar pada pribadi mengenai rasa senang dan sakit. Juga menyatakan bahwa konsep-konsep itu memiliki objektivitas tertentu dengan dasar pada taraf estetik murni, perasaan sakit, dan senang merupakan respon yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

Katsoff. Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.

M. Dian Mutahar, Nurjiati, Saidah. 2015. *Makalah Tugas Filsafat Ilmu*, Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah.

Rapar, hendrik jan. 1996 . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

_____. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sony Kartika. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.